

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu bentuk media yang sangat populer dan berperan besar dalam penyebaran budaya, ideologi, dan nilai-nilai sosial di masyarakat. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan semata, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang dapat menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia secara luas dan kompleks. Secara sinematografi, film adalah rangkaian gambar yang digabungkan sedemikian rupa sehingga mampu bercerita dan menghadirkan makna visual kepada penikmatnya (Prasetyo, 2019). Sebagai media massa, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan penyampaian nilai-nilai budaya, moral, serta pendidikan (Wahyuni, 2019). Film menyajikan cerita melalui perpaduan gambar bergerak, suara, dan narasi yang dapat mempengaruhi cara pandang serta perilaku penonton. Dalam kajian film, berbagai genre dan tema diangkat untuk merepresentasikan realitas sosial termasuk isu-isu yang sensitif seperti politik, ekonomi, dan sosial khususnya yang berkaitan dengan identitas, peran, dan stereotip gender.

Lebih dari itu, film berperan sebagai refleksi budaya dan sekaligus media yang dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap norma dan nilai tertentu. Melalui film, penonton dapat menerima pesan-pesan tertentu mengenai kehidupan, termasuk bagaimana masyarakat memandang peran dan hubungan antar individu berdasarkan kelas sosial, ras, agama, dan terutama

gender. Dengan kata lain, film menjadi ruang representasi sekaligus ruang negosiasi sosial yang merefleksikan dan sekaligus membentuk konstruksi sosial dalam masyarakat kontemporer (Mulvey, 2016). Kualitas sebuah film juga dapat diukur dari kemampuannya untuk menstimulasi perdebatan dan refleksi terkait isu-isu yang ada dalam masyarakat.

Selain sebagai media komunikasi, film juga memegang peran penting dalam pengembangan industri kreatif. Industri film memberikan sumbangan ekonomi signifikan melalui produksi, distribusi, dan konsumsi film, baik di tingkat nasional maupun internasional. Industri ini juga membuka lapangan kerja dan mendukung pertumbuhan budaya pop yang terpadu dengan fenomena globalisasi (Hjort & Petrie, 2017). Melalui platform digital dan media sosial, film semakin mudah diakses dan dikonsumsi oleh khalayak luas dengan variasi yang sangat beragam.

Film juga menyediakan wadah bagi pencipta karya untuk mengekspresikan berbagai sudut pandang, termasuk kritik terhadap ketimpangan sosial. Sebagai medium yang melibatkan audio-visual, film memiliki kekuatan menggugah empati dan kesadaran sosial pendengar dengan cara penyajian yang sangat imersif dan naratif yang menyentuh perasaan. Kekuatan ini menjadikan film sebagai alat penting dalam mengkampanyekan isu-isu kemanusiaan seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan kesetaraan gender. Dengan demikian, film dapat membuka dialog sosial yang diperlukan untuk perubahan dan reformasi.

Di sisi lain, film juga rawan menjadi media penyebaran stereotip dan bias sosial. Banyak kajian menunjukkan bahwa film seringkali mereproduksi stereotipe negatif, terutama dalam mekanisme representasi gender, yang menyebabkan pengukuhan norma dan praktik diskriminatif dalam kehidupan sosial nyata. Hal ini menjadi perhatian kritis bagi peneliti media dan film dalam upaya memahami dampak film terhadap kesadaran dan perilaku gender di masyarakat (Gill, 2016). Oleh karena itu, analisis kritis terhadap konten film sangat penting untuk mengetahui bagaimana film merepresentasikan isu gender dan implikasinya terhadap pembentukan identitas serta relasi kekuasaan dalam masyarakat.

Gender merupakan konsep yang merujuk pada pembagian peran, perilaku, serta atribut yang dikonstruksi secara sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan seks yang biologis, gender adalah hasil konstruksi sosial yang berbeda-beda antarbudaya dan dapat berubah seiring waktu serta konteks sosial (Lorber, 2018). Pemahaman gender berfokus pada peranan sosial, norma, dan nilai yang diasosiasikan dengan jenis kelamin tertentu dalam masyarakat. Gender juga menjadi kerangka analitik penting dalam kajian sosial untuk mengungkap bagaimana perbedaan itu bukan hanya wajar secara alamiah, melainkan dibentuk, dipertahankan, dan direproduksi oleh struktur sosial, budaya, dan politik.

Peran gender seringkali menghasilkan ketimpangan dan diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, politik, serta pengambilan keputusan di ranah publik dan domestik. Ketimpangan ini

terutama terlihat jelas dalam konteks patriarki, yaitu sistem sosial yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dan perempuan dalam posisi subordinat (Connell, 2017). Dalam konteks patriarki, perempuan seringkali dibatasi pada ruang domestik dan peran pengasuhan, sementara laki-laki mendominasi ruang publik dan kekuasaan ekonomi.

Dalam media dan budaya populer, representasi gender menjadi elemen penting karena media berperan tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membentuk persepsi dan ideologi mengenai peran laki-laki dan perempuan. Media dapat memperkuat stereotip gender melalui representasi yang berulang dalam narasi, karakter, dialog, maupun visual, namun pada saat yang sama media juga berpotensi menjadi ruang resistensi terhadap norma gender yang baku (Gill & Orgad, 2018). Hubungan antara film dan gender telah lama dikaji dalam studi budaya, karena film berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi sebagai teks budaya yang menyampaikan pesan ideologis. Sejalan dengan teori Mulvey (2016), banyak film klasik mereproduksi pandangan patriarkal melalui *male gaze*, yaitu posisi laki-laki sebagai subjek aktif dan perempuan sebagai objek visual yang pasif. Meskipun kini mulai muncul representasi gender yang lebih progresif, banyak film masih mempertahankan stereotip gender, seperti perempuan sebagai pengasuh atau korban, sementara laki-laki tampil sebagai pemimpin atau penyelamat (Gill, 2017). Oleh karena itu, film dapat menjadi alat edukasi, kritik sosial, maupun media pembentuk kesadaran publik tentang ketimpangan gender (Garcia, 2018).

Kritik gender dalam film juga berfokus pada bagaimana produksi film sebagai industri turut mempengaruhi representasi gender. Diskriminasi gender dalam dunia perfilman seperti ketimpangan peluang kreatif dan peran penting dalam produksi juga berdampak pada hasil representasi gender dalam film. Selain itu, peran penonton sebagai penerima dan penafsir film juga krusial dalam menentukan dampak sosial film tersebut terhadap pemahaman gender (Smith et al., 2017).

Film dan drama Korea dalam beberapa tahun terakhir menjadi fenomena global yang sangat signifikan. Korea Selatan, selain dikenal dengan kemajuan teknologinya, juga dikenal sebagai produsen konten hiburan berkualitas tinggi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal. Popularitas film Korea menjadikannya tidak hanya produk budaya lokal, tetapi juga media global yang berpengaruh terhadap cara masyarakat internasional memandang budaya Korea, termasuk konstruksi gender di dalamnya (Jin, 2016). Hal ini menjadikan representasi gender dalam film Korea sebagai bagian dari ekspor budaya yang ikut membentuk pemahaman publik mengenai norma sosial Korea.

Representasi gender dalam film dan drama Korea menjadi tema kajian penting karena masyarakat Korea masih memiliki nilai-nilai patriarki yang kuat. Meski mengalami modernisasi dan globalisasi, nilai tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai figur dominan dan perempuan sebagai figur domestik masih melekat kuat. Banyak drama Korea mengangkat tema konflik

antara tradisi dan modernitas, termasuk di dalamnya isu kesetaraan dan diskriminasi gender (Lee & Park, 2020).

Beberapa drama dan film Korea secara eksplisit mengangkat isu gender, termasuk perjuangan perempuan melawan pelecehan, diskriminasi di tempat kerja, dan stereotipe gender. Drama seperti "Weightlifting Fairy Kim Bok Joo" dan "Strong Woman Do Bong Soon" misalnya, menggambarkan representasi gender yang beragam dan menantang norma tradisional (Anggraini, 2020). Dalam drama ini, karakter perempuan diperlihatkan dalam peran yang aktif dan kuat, berlawanan dengan stereotipe perempuan Korea yang pasif dan tunduk.

Namun, film dan drama Korea masih memiliki keterbatasan dalam mewakili kesetaraan gender secara utuh. Beberapa studi menunjukkan adanya reproduksi budaya patriarki melalui simbol, narasi, dan karakter yang tetap memperkuat pembagian peran gender tradisional (Nuraini, 2019). Misalnya, gambaran perempuan yang harus menuruti suami atau keluarganya, dan laki-laki yang mendominasi keputusan penting dalam cerita. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara modernitas dan konservatisme gender dalam perfilman Korea.

Meski berkembang pesat dan mendunia, industri ini kerap dikritik karena masih kurang melibatkan perempuan dalam proses kreatif maupun pengambilan keputusan produksi (Park, 2021). Ketimpangan ini berdampak pada cara karakter perempuan dibentuk, baik dalam hal peran, dialog,

maupun relasi kuasa dengan karakter laki-laki, sehingga representasi yang muncul sering kali masih bias atau mereproduksi nilai-nilai patriarkal.

Minimnya kehadiran perempuan sebagai sutradara, penulis skenario, maupun produser semakin memperkuat kecenderungan tersebut. Park (2021) mencatat bahwa struktur industri yang didominasi laki-laki menjadikan suara perempuan kurang terwakili dalam narasi layar. Akibatnya, film dan drama yang dihasilkan sering kali tidak mencerminkan keberagaman pengalaman perempuan secara autentik, melainkan mengikuti sudut pandang laki-laki sebagai norma. Kondisi ini menjadi salah satu alasan pentingnya menganalisis representasi gender dalam film Korea, termasuk *Pilot*, guna memahami bagaimana media turut membentuk persepsi masyarakat mengenai relasi gender serta batas-batas peran feminin dan maskulin dalam kehidupan sosial.

Ketimpangan gender masih menjadi persoalan struktural di berbagai negara, termasuk Korea Selatan maupun Indonesia. Meskipun sering dipersepsikan sebagai negara maju dengan modernitas budaya dan teknologi, Korea Selatan masih menghadapi persoalan kesenjangan gender cukup signifikan. OECD (2023) mencatat bahwa Korea Selatan memiliki *gender wage gap* tertinggi di antara negara OECD dengan persentase sekitar 31,2%, menunjukkan bahwa perempuan memperoleh upah jauh lebih rendah dibanding laki-laki. Selain itu, partisipasi angkatan kerja perempuan hanya 61,4% pada 2023 (KOSTAT), dan representasi perempuan dalam politik masih rendah, yaitu sekitar 19% dari total kursi parlemen (WEF, 2024).

Fenomena sosial seperti *spycam crimes*, *deepfake porn*, dan budaya kerja yang maskulin turut memperlihatkan bahwa perempuan masih berada dalam posisi subordinat, baik di ruang publik maupun digital.

Sementara itu, Indonesia juga menunjukkan pola ketimpangan yang serupa. Badan Pusat Statistik (2021) mencatat bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan berada pada 53,34%, jauh lebih rendah dibanding laki-laki yaitu 82,27%. Kesenjangan ini berdampak pada pendapatan, di mana perempuan rata-rata menerima Rp1 juta lebih rendah dibanding laki-laki dalam kategori pekerjaan setara (Kompas.id, 2024). Selain itu, Komnas Perempuan (2023) mencatat lebih dari 457.895 kasus kekerasan berbasis gender, termasuk kekerasan domestik, kekerasan seksual, dan eksplorasi dalam sektor informal. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan gender merupakan persoalan lintas negara yang tidak semata ditentukan oleh tingkat kemajuan ekonomi, tetapi juga struktur sosial dan budaya patriarkal yang mengakar.

Film Korea berjudul *Pilot* mengisahkan tentang Han Jung-woo, seorang pilot bintang yang memiliki reputasi dan keterampilan di dunia penerbangan yang sangat baik. Karakter utama ini awalnya hidup nyaman sebagai pilot yang dikagumi dan bahkan sering tampil di acara televisi terkenal. Namun, hidupnya berubah drastis ketika ia melakukan sebuah kesalahan di sebuah pertemuan perusahaan yang terekam dan tersebar luas, sehingga dia di-blacklist oleh seluruh maskapai penerbangan dan kehilangan pekerjaannya secara mendadak. Tidak hanya itu, kehidupan pribadinya juga goyah, istrinya

meminta cerai karena merasa diabaikan, meninggalkan Jung-woo dengan kesulitan besar.

Gambar 1.1 Adegan dalam Film *Pilot*



Sumber : Film Pilot

Dalam keputusasaan, Jung-woo memutuskan untuk berpura-pura menjadi wanita dengan mengadopsi identitas adik perempuannya, Jung-mi. Transformasi ini memberinya kesempatan untuk kembali bekerja sebagai pilot di maskapai yang sama, memanfaatkan kebijakan maskapai yang ingin mendukung lebih banyak pilot wanita. Melalui penyamaran ini, Jung-woo menghadapi berbagai tantangan, termasuk interaksi dengan rekan pilot wanita dan konflik batin dengan identitas barunya. Kisah ini membawa pembahasan tentang peran gender, diskriminasi, dan perjuangan untuk mempertahankan karier serta menjalani kehidupan baru yang kompleks dalam konteks sosial modern Korea Selatan.

Sara Mills menawarkan pendekatan analisis wacana kritis yang menitikberatkan pada posisi dan representasi aktor dalam teks, khususnya dalam komunikasi yang melibatkan relasi kuasa dan dominasi sosial, termasuk gender. Model Mills tidak hanya fokus pada struktur linguistik

tetapi pada posisi subjek dan objek dalam narasi, serta bagaimana pembaca diposisikan di dalam teks. Posisi subjek biasanya memegang kendali dalam menceritakan dan mendefinisikan fenomena, sementara posisi objek seringkali ditempatkan sebagai pihak yang kurang berdaya atau direpresentasikan secara tersubordinasi (Nurhasanah & Sogiri, 2022).

Dalam konteks film *Pilot*, pendekatan Mills dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana karakter utama, Han Jung-woo, diposisikan baik sebagai subjek (pilot profesional dan korban diskriminasi politik gender) maupun objek (orang yang harus menyamar menjadi wanita untuk bertahan hidup). Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana budaya patriarki dan norma gender mempengaruhi narasi dan relasi kekuasaan dalam film, serta bagaimana wacana gender dibentuk dan dipertahankan melalui representasi Jung-woo sebagai “wanita” dalam konteks pekerjaan yang didominasi pria. Analisis ini memperlihatkan adanya legitimasi dan delegitimasi berbagai posisi sosial, serta menyoroti ketegangan dan konflik yang terjadi akibat norma-norma gender (Nurhasanah & Sogiri, 2022).

Meskipun penelitian mengenai film Korea dan isu gender telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menyoroti representasi ketimpangan gender dalam film Korea bertema dunia penerbangan masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada drama populer atau isu gender secara umum, sehingga belum ada perhatian mendalam terhadap film *Pilot* yang menampilkan persoalan gender di lingkungan kerja yang identik dengan dominasi laki-laki. Urgensi penelitian

ini semakin relevan karena industri film Korea memiliki pengaruh yang sangat luas melalui gelombang Hallyu, sekaligus menggambarkan fenomena ketimpangan gender yang tidak hanya terjadi di Korea Selatan tetapi juga di Indonesia. Kesamaan kondisi sosial seperti bias gender di dunia kerja, kesenjangan upah, dan stereotip terhadap peran feminin maupun maskulin menunjukkan bahwa film ini dapat dijadikan sebagai cerminan dan bahan refleksi untuk memahami relasi gender dalam masyarakat modern.

Selain itu, analisis terhadap film *Pilot* memberikan kesempatan untuk menelaah strategi naratif dan visual yang digunakan dalam merepresentasikan gender pada genre yang jarang dikaji, yaitu film bertema penerbangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati bagaimana karakter laki-laki dan perempuan diposisikan dalam cerita, bagaimana peran gender dinegosiasikan melalui penyamaran identitas, serta bagaimana relasi kuasa antara keduanya ditampilkan dalam berbagai adegan. Pendekatan ini juga penting untuk menilai sejauh mana film tersebut menggambarkan pengalaman gender secara kritis dan mencerminkan pandangan sosial tentang ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini memiliki nilai akademik dan sosial yang signifikan. Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian representasi gender dalam film Korea dengan memberikan fokus pada isu ketimpangan gender dalam konteks profesi yang selama ini didominasi laki-laki. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pembuat film dan industri hiburan Korea dalam menghadirkan representasi gender yang

lebih setara dan relevan dengan realitas sosial. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana film *Pilot* menggambarkan ketimpangan gender melalui karakter, narasi, serta struktur representasi yang dibangun di dalamnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana ketimpangan gender digambarkan dalam film *Pilot*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi ketimpangan dalam film *Pilot*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam beberapa aspek, antara lain:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian representasi gender dalam media, khususnya melalui analisis narasi dan karakter film. Selain itu, penelitian ini memperkaya penerapan Analisis Wacana Sara Mills dalam memahami posisi subjek dan objek dalam konstruksi gender di film.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti dalam mengkaji isu ketimpangan gender dalam film. Temuan penelitian ini juga diharapkan meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap pengaruh media dalam membentuk stereotip dan peran gender.